

EKSPLORASI NILAI-NILAI SPIRITUAL MASYARAKAT JAWA DALAM BENTUK SENI LUKIS

Rizqi Maulana¹, I Nyoman Lodra²

¹Prodi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: rizqimaulana16021244034@mhs.unesa.ac.id

²Prodi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: inyomanlodra@unesa.co.id

Abstrak

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat religius dan memiliki perilaku yang bersifat spiritual. Rajah menjadi produk kebudayaan sebagai bentuk manifestasi perilaku cipta, rasa, karsa, dan karya yang bersifat magis. Berangkat dari hal tersebut perupa menjadikan sebuah ide penciptaan. Gagasan penciptaan tersebut lahir dari pengalaman empirik dan pembentukan karakter perupa. Fokus ide penciptaan karya lukis ini berfokus pada nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa diantaranya: *Sangkan paraning dumadi*, *Memayu hayuning bawono*, *Selamatan* dan *Tirakat*. Kemudian perupa memadukan unsur wirid, kalimat thoyibah, doa dalam perwujudan karya lukis. Tujuan penciptaan ini untuk mengangkat nilai-nilai spiritual Jawa yang memiliki kekuatan magis sebagai bentuk budaya dan kearifan lokal serta memahami makna simbolis rajah. Karya lukis yang diciptakan perupa secara visual menggunakan konsep pendekatan eksplorasi. Penciptaan ini memiliki manfaat sebagai pemacu produktifitas, kepekaan rasa dalam berkarya dan sebagai bentuk penyadaran serta refleksi bahwa kekayaan nilai tradisi budaya lokal kita merupakan karya seni bernilai adiluhung. Penciptaan karya ini terinspirasi karya lukis rajah Bapak Hadjar Pamadhi. Penggabungan unsur magis dan agama perupa ekspresikan dalam karya lukis dengan judul "Tuma'ninah", "Pati Selamet", "Begjo Moro", "Songgo Kamulyan". Masing-masing ukuran karya 120 cm x 140 cm menggunakan medium cat akrilik diatas kanvas.

Kata Kunci: Eksplorasi, Spiritual, Rajah, Seni Lukis, Jawa

Abstract

Javanese society is known as a religious society and has a spiritual nature. Rajah is a cultural product as a form of manifestation of creative behavior, taste, intention, and works of a magical nature. Departing from this, the artist made an idea of creation, the idea of creation was born from empirical experience and the formation of the artist's character. The focus of the idea of creating this painting focuses on the spiritual values of the Javanese people including: Sangkan paraning dumadi, Memayu hayuning bawono, Selamatan and Tirakat. Then the artist combines elements of wirid, thoyibah sentences, prayers in the embodiment of the painting. The purpose of this creation is to elevate Javanese spiritual values that have magical powers as a form of culture and local wisdom and to understand the symbolic meaning of the rajah. The painting created by the visual artist uses the concept of an exploratory approach. This creation has the benefit of being a productivity booster, a sense of taste in work and as a form of awareness and reflection that the rich values of our local cultural traditions are works of art of great value. The creation of this work was inspired by the rajah painting of Mr. Hadjar Pamadhi. The combination of magical and religious elements is expressed in paintings with the titles "Tuma'ninah", "Pati Selamet", "Begjo Moro", "Songgo Kamulyan". Each work size is 120 cm x 140 cm using acrylic paint as a medium on canvas.

Keywords: Exploration, Spiritual, Rajah, Painting, Java

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki sistem kepercayaan tersendiri sebelum Hindu-Buddha masuk ke tanah Nusantara. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Sikap hidup masyarakat Jawa hingga saat ini sangat dipengaruhi oleh alam pikiran dan alam perasaan yang bersifat spiritual. Pada praktik berkehidupannya, masyarakat Jawa memiliki hubungan istimewa dengan alam dan sekitarnya. Pemikiran mengenai fenomena kosmologi dalam alam pemikiran masyarakat Jawa melahirkan kebiasaan, budaya, tradisi serta ritual yang bersinggungan dengan penghormatan terhadap alam tempat mereka hidup.

Melalui perilaku yang sarat nilai dalam tradisi Jawa tersebut khususnya “Jimat” di Jawa Timur. Jimat secara etimologi berasal dari bahasa Jawa yaitu *barang siji kang dirumat*. Sedangkan secara terminologi jimat adalah benda yang dianggap mengandung berkah (menolak penyakit, menyebabkan kebal) dan dalam bahasa Arab disebut *tamimah* (sesuatu yang dikalungkan dileher anak atau yang lainnya sebagai penangkal atau pengusir penyakit, pengaruh jahat yang disebabkan rasa dengki). Budaya “Jimat” ini masih berkembang di wilayah Krian Sidoarjo dan masuk dalam pola kebutuhan hidup yang pragmatis. Perupa menemukan motif budaya tersebut yang digunakan sebagai sarana alternatif mendatangkan ilmu kekebalan atau kekuatan, pengobatan alternatif, pengasih, penglaris. Perupa menggunakan batasan spasial di wilayah kecamatan Krian kabupaten Sidoarjo untuk melakukan pengamatan dan observasi. Secara empirik perupa mendapat pelajaran dan pembentukan karakter langsung oleh keluarga sejak dini. Lingkungan pesantren dan kegiatan di majlis taklim juga berperan didalamnya bagi perupa seperti: mengaji, tahlilan dan istighotsah. Memaknai pembelajaran mengenai tradisi Jawa dan nilai-nilai agama Islam membentuk karakter perupa dalam menggunakan sudut pandang dan menyikapi peristiwa sosial, budaya, dan spiritual.

Sikap menghormati dan meyakini terhadap nilai-nilai budaya yang bersifat mistis masih berkembang di masyarakat, seperti penggunaan jimat yang dipercayai memiliki kekuatan sebagai pelindung diri dari pengaruh

jahat, energi negatif atau ilmu hitam. Perupa mendapatkan sumber data primer melalui narasumber yang memiliki kapasitas keilmuan, pengalaman serta kemampuan pada bidang tersebut, terdiri dari kiai, tokoh masyarakat, dan pengguna jimat.

Kesatuan komposisi dari bentuk visual dan tanda-tanda disebut dengan “Rajah”. Rajah tersebut terbuat dari benda-benda seperti tulang, potongan kulit hewan, kain, kertas, tembaga, batu yang berisi tulisan doa dan mantra. Sumber data sekunder tersebut diperoleh perupa melalui wujud fisik rajah, kitab yang memuat rajah yang dimiliki oleh pemiliknya dan ditunjukkan kepada perupa.

Rajah menjadi salah satu produk kebudayaan, sebagai bentuk manifestasi perilaku berupa cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang bersifat magis, mistis, dinamis. Rajah dianggap sebagai alat dari pikiran yang berbentuk idiom atau kata khusus yang memiliki arti tersendiri bahkan menyimpan kekuatan magis.

Kajian eksplorasi nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa dalam bentuk seni lukis tersebut merujuk pada 3 jurnal yang relevan sebagai pendekatan dalam memperkuat seperti berikut.

Kundharu Saddhono dkk, 2016, *Dialektika Islam Dalam Mantra Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Budaya Jawa*. Penelitian tersebut berisi tentang struktur ideal mantra Jawa dengan rumus mistis, magis, mitologi, suara, diksi, imajinasi dan kombinasi unsur wacana Islam yang sangat dominan pada karakter tertentu mantra Jawa.

Barokah Muhazetty, 2017, *Mantra Dalam Budaya Jawa (Suntingan Teks Ajian Jawa dan Kajian Pragmatik)*. Penelitian tersebut berisi tentang isi dari naskah Ajian Jawa yang memuat penjelasan klasifikasi beberapa jenis mantra, yakni; Mantra Pengobatan, Penjagaan Diri, Kekebalan, Sihir, Jimat, Pengasih-Asih, Penghidupan, beserta amalan menggunakan mantra.

Ghis Nggar Dwiarmojo, 2018, *Azimat dan Rajah dalam Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad ke-20*. Penelitian tersebut membahas tentang Teks *Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah* yang disalin pada tahun 1958 dalam bahasa Jawa (aksara

Jawa, aksara Arab pégon, aksara Arab, dan aksara Latin). Naskah tersebut berisi tentang ajaran agama, Walisongo, Tarekat Naqsabandiyah, macam-macam zimat dan rajah, laku prihatin, silsilah babad Desa Lebak Ayu, pijat pengobatan, macam-macam doa dan shalat, ritual *Rebo Wekasan*, dan lain-lain.

Dari ke-3 jurnal tersebut perupa mendapatkan uraian isi dan kesimpulan bahwa rajah memiliki berbagai macam jenis kegunaan disertai laku prihatin atau ritual tertentu untuk memberikan kekuatan dan daya magis sesuai fungsinya, keberadaan rajah dibutuhkan untuk dijadikan alternatif dan dianggap mampu menyelesaikan masalah hidup sehari-hari, dalam susunannya terdapat unsur doa-doa kepada tuhan dan juga sholat nabi.

Ketertarikan perupa mengangkat penciptaan tersebut memiliki alasan eksternal dan alasan internal. Alasan eksternal-nya ialah di dunia praktek senirupa Indonesia terdapat seniman yang mengeksplorasi spiritualitas Jawa.

Eksplorasi Seniman Indonesia tidak lepas dari tradisi dan fenomena tersebut sudah terjadi sejak zaman Raden Sholeh sampai hari ini dan akar tradisi masih dijadikan basis tema. Dan alasan internal-nya ialah perupa sebagai seorang seniman, merasakan kegelisahan terhadap kecenderungan global art yang homogen yang kehilangan ruh, kehilangan akar budaya, aura dan identitas, sehingga perupa berusaha menggali tradisi dan budaya yang berkembang di wilayah Krian Sidoarjo, untuk kemudian diaktualisasikan menjadi sebuah karya yang memiliki nilai tradisi.

Lebih mendalam mengenai budaya “Rajah”, perupa mengangkat menjadi sebuah ide penciptaan yang berjudul “Eksplorasi Nilai-nilai Spiritual Jawa Dalam Bentuk Seni Lukis”. Fenomena tersebut mendasari perupa menanamkan esensi nilai spiritual Jawa dan agama Islam dalam bentuk karya lukis. Pada hakikatnya kemampuan manusia terbatas maka karya perupa diharap mampu menjadi sarana untuk mengingat keagungan dan kebesaran Tuhan yang berkuasa atas segalanya.

KONSEP PENCIPTAAN

Kajian sumber penciptaan yang berhubungan dengan penciptaan karya seni dari perupa lain dengan pengamatan secara langsung

maupun tidak langsung seperti beberapa karya Amin Taasha, Hajar Pamadhi, Nasirun, dan Rizqi Maulana. Hal ini merujuk pada pemikiran Dharsono Sony Kartika, bahwa penciptaan dan penelitian kekaryaannya bukan suatu duplikasi atau plagiasi dari karya ilmiah terdahulu atau yang mendahului (2016:13).

Konsep pokok pertama/utama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat (Susanto, 2011:227).

Adapun konsep yang diangkat perupa adalah terkait nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa yaitu:

- 1) *Sangkan paraning dumadi* yang bagi masyarakat Jawa merupakan sebuah konsep asal-usul manusia dan penyatuan kesempurnaan dengan Tuhan atau biasa disebut *manunggaling kawula gusti*.
- 2) *Memayu Hayuning Bawono* yang bagi orang Jawa merupakan sebuah konsep tentang sikap perilaku menjaga hubungan keharmonisan dan keselarasan hidup dengan alam semesta dan isinya.
- 3) *Selamatan* yang bagi masyarakat Jawa merupakan sebuah konsep berserah, ikhlas, dan bentuk ungkapan rasa syukur terhadap seluruh kondisi kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan.
- 4) *Tirakat* yang bagi masyarakat Jawa merupakan sebuah perjalanan atau laku spiritual, batin, dan jiwa untuk mencapai puncak kondisi yang suci.

Dalam keseluruhan konsep tersebut perupa menyampaikan gagasannya bahwa keyakinan dan nilai spiritualitas setiap individu merupakan manifestasi rasa dari apa yang dikehendaki melalui perilaku khusus demi menciptakan keselarasan dan harmonisasi.

1. Inspirasi Karya

Karya lukis Hajar Pamadhi yang merupakan alumnus S2 Fine Arts Charles Sturt University Australia ini sarat dengan bentuk geometri dasar. Seperti lingkaran, segitiga dan persegi. Semua disusun secara estetis. Dalam bidang-bidang itu, Hajar memasukkan corengan-corengan abstrak. Bentuk-bentuk binatang, wayang, simbol-simbol abstrak, huruf-huruf arketip. Sehingga terkesan

magis. Dengan karakteristik komposisi tersebut, karya Doktor Filsafat lulusan UGM ini, masuk dalam kategori dekoramagis. Serupa dengan gaya yang diberikan untuk karya-karya Almarhum Widayat. Bahkan Widayat sendiri pernah mengatakan hal itu kepada Hajar Pamadhi.

Melalui dialog dengan beliau mengenai proses kreatif dan tentang rajah, perupa menemukan kekayaan nilai tradisi, budaya, spiritualitas dalam proses kekaryaannya beliau. Pengaruh dan energi yang sangat kuat hadir dalam karya lukis rajah-rajah beliau. Sehingga memberikan rasa menggali lebih dalam bagi perupa tentang *spiritual painting*.



Gambar 1. Hajar Pamadhi. “Rajah Kebahagiaan”. Sumber: <https://artgalleryindonesia.com/product/rajah-kebahagiaan/>

2. Proses Kreatif

Pada proses kreatif ini, perupa lebih mengacu terhadap nilai-nilai spiritual Jawa yang sudah di eksplorasi dalam bentuk Rajah. Kemudian perupa memadukan dengan unsur wirid, kalimat thoyibah, doa dan sejenisnya sebagai elemen pendukung dalam perwujudan karya lukis. Proses kreatif tersebut di jadikan perupa sebagai landasan dasar terciptanya berbagai macam bentuk imajinasi kompleks. Setiap rajah memiliki berbagai macam jenis kegunaan disertai laku prihatin atau ritual tertentu untuk memberikan kekuatan dan daya magis sesuai fungsinya, keberadaan rajah dibutuhkan untuk dijadikan alternatif dan dianggap mampu menyelesaikan masalah hidup sehari-hari, dalam susunannya

terdapat unsur doa-doa kepada tuhan dan juga sholat nabi.

Rajah seringkali identik dan dekat dengan konteks religi dan konteks magis yang tersusun dalam bentuk suatu kepercayaan yang bersifat mistik. Konteks tersebut tersebut yang membawa dan membentuk perupa pada eksplorasi imajinasi yang spiritualistik. Hal tersebut yang sangat kuat memberi pengaruh dasar proses kreatif perupa saat melakukan eksplorasi visual ketika sedang menciptakan sebuah karya dalam bentuk seni lukis.

Persoalan tradisi dan kepercayaan terhadap rajah yang terjadi dan ditemui dalam kehidupan perupa merupakan hal yang mempengaruhi perupa dalam aspek kreativitas, hal tersebut mampu dilihat dari beberapa karya perupa terkait eksplorasi visual yang menghadirkan simbol rajah yang kompleks disetiap kesatuannya, dan dimana hasil eksplorasi bentuk-bentuk dan simbol yang memiliki citra magis tersebut kerap perupa representasikan ke dalam karya-karya perupa, termasuk karya seni lukis yang akan diciptakan di dalam artikel ilmiah ini.

3. Tema Karya

Dalam proses tematik terdapat beberapa hal yang menjadi dasar terkait sebuah proses tematik dapat tercipta. Nilai-Nilai Spiritual Masyarakat Jawa merupakan pengaruh mengapa dasar proses tematik tersebut dapat tercipta. Proses tematik merupakan salah satu dasar lahirnya konsep penciptaan di dalam artikel ilmiah ini. Ketika perupa melakukan upaya pengamatan dan pembacaan mengenai rajah, perupa kemudian melanjutkan pada sebuah proses makna kemudian setelah itu mengurutkan menuju proses penafsiran.

Ketika perupa selesai membaca dan mengamati rajah, selanjutnya perupa akan memasuki proses pemaknaan rajah, pada proses pemaknaan ini, perupa akan menggunakan beberapa kerangka teoritik. Adapun kerangka berfikir yang perupa gunakan adalah kerangka berfikir dari James Goerge Frazer tentang magis dan agama. Perupa mendapatkan sebuah makna pada konteks magis dan agama pada rajah. J.G. Frazer menyatakan bahwa magis bermula dari ketidakmampuan manusia menghadapi alam semesta, yang dilampiaskan melalui berbagai

cara untuk memahami dan mengubah kondisi alam agar berjalan sesuai keinginannya.

Frazer menyimpulkan bahwa manusia ‘primitif’ selalu menggantungkan kehidupannya pada kekuatan yang berada di luar dari dirinya, dan demi kekuatan misterius ini manusia bersedia melakukan berbagai cara untuk mendapatkan hubungan simpatik dari kekuatan tersebut. Bagi Frazer ketika seorang murni beragama kemudian ingin mengendalikan atau merubah kekuatan alam, yang dilakukan adalah dengan berdoa dan memohon kepada Tuhan yang diyakini. Hal ini merupakan penggabungan dua perspektif J.G.Frazer perihal magis dan agama beserta gagasannya dalam sebuah maha karya yang berjudul *The Golden Bough*.

Dari sini perupa menemukan sebuah penggabungan pemaknaan pemikiran yang merujuk pada aspek religious dan magis yang kemudian memacu perupa pada aspek simpati, dimana perupa menemukan sebuah penafsiran bahwa setiap rajah yang diciptakan merupakan bentuk keyakinan penuh bahwasanya alam mampu bekerja dengan rasa simpati dan sebuah pengaruh yang didatangkan dari luar. Perupa menafsirkan bahwa rajah menciptakan sebuah spiritualitas karena masyarakat Jawa secara kultural masih menerima magis dan agama. Realitas tersebut masih berlangsung hingga sekarang, karena apabila ditinjau lebih jauh sebelum Hindu-Budha masuk, akar spiritualitas masyarakat Jawa adalah animisme-dinamisme yang sangat lekat pada sistem kepercayaannya. Dari sini perupa menentukan tema untuk penciptaan karya lukis di dalam artikel ini, tema tersebut adalah tentang nilai spiritual jawa, diantaranya sebagai berikut: Sangkan paraning dumadhi, Memayu hayuning bawono, Selamatan dan Tirakat yang secara visual bernuansa rajah.

4. Media Dan Teknik

Didalam konsep media dan teknik ini, perupa memaparkan sebuah medium dan teknik yang perupa gunakan sebagai pelengkap hasil visual dalam bentuk karya seni lukis. Untuk proses dan teknik yang digunakan perupa adalah menggunakan proses Teknik melukis, yaitu sebuah Teknik yang merupakan suatu pengungkapan pengalaman estetis seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi

menggunakan medium rupa yaitu garis, warna, tekstur, shape. (Dharsono,2004:36).

Perupa akan menggunakan medium kanvas dan cat akrilik pada proses penciptaan, medium tersebut dipilih oleh perupa sebagai medium yang dekat dan mampu dikuasai oleh perupa dan merupakan medium yang familiar serta konvensional dalam dunia seni rupa khususnya seni lukis sampai saat ini. Pemilihan warna merah (monokromatik) juga dipilih oleh perupa sebagai warna yang memiliki simbol kekuatan dan spirit. Warna merah juga merupakan unsur warna murni (primer) yang tidak bisa dihasilkan dari pencampuran warna. Penggunaan warna merah pada karya lukis ini upaya memunculkan kesan kekuatan, spiritualitas, dan magis. Penggunaan warna monokromatik sendiri juga sering dijumpai pada karya tradisional seperti topeng, serat lontar dan ukiran dekoratif.

METODE PENCIPTAAN

Berdasarkan ada tidak adanya objek karya sebelumnya, proses kegiatan penelitian seni, desain maupun kriya pada umumnya, terbagi menjadi dua kelompok besar metode penelitian, yakni penelitian *Pre-factum/Practice-led Research* dan *Post-factum/Practice-based Research*. (Hendriyana, 2018:17)

Metodologi Penciptaan yang digunakan oleh perupa adalah *Pre-factum/Practice-led Research* karena karya belum ada dan karya tersebut akan diciptakan oleh perupa.

1. Paradigma Penciptaan Seni Lukis Rajah

Rajah merupakan suratan (gambaran, tanda, dan sebagainya) yang dipakai sebagai azimat (untuk penolak penyakit dan sebagainya). Namun dewasa ini perupa menemukan sebuah praktek yang berkembang dalam tatanan kehidupan masyarakat sekitar mengenai penggunaan rajah untuk kepentingan tertentu demi mencapai tujuan yang diharapkan. Rajah dianggap sebagai alat dari pikiran yang berbentuk idiom atau kata khusus yang memiliki arti tersendiri dan menyimpan kekuatan tersendiri yang terkadang sukar diterima oleh logika. Sebagai salah satu produk kebudayaan, Rajah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat merupakan manifestasi dari aktivitas berupa cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang

bersifat dinamis. Pada saat ini, Rajah mengalami pergeseran arti, makna. Perupa menemukan Rajah yang mengandung nama-nama Tuhan, potongan ayat suci didalam elemen penyusunannya yang digunakan untuk mencelakai, mempengaruhi, bahkan membunuh sesama makhluk, praktik penyalahgunaan tersebut masih terjadi pada masyarakat sekitar.

Melalui penciptaan karya lukis rajah, penulis berusaha mengembalikan nilai dan esensi hakikat wirid, kalimat thoyibah, ayat-ayat, doa dan sejenisnya sebagai metode dalam mengingat keagungan dan kebesaran Tuhan melalui karya lukis rajah. Serta mengangkat tradisi-tradisi yang berkembang dalam tatanan kehidupan masyarakat jawa.

Sebelum perupa memulai menciptakan sebuah karya, diperlukan suatu proses untuk menciptakan karya tersebut. Dalam hal ini, perupa mengawali proses metode penciptaan karya melalui beberapa tahapan penciptaan karya dan juga langkah eksplorasi penciptaan karya yang dapat mendukung dalam proses penciptaan karya seni. Proses penciptaan perupa dalam hal ini menggunakan bagan alur proses kreatif yang memiliki 4 tahapan yaitu: Persiapan, Inkubasi, Iluminasi, Eksplorasi.



Gambar 2. Bagan alur Proses Kreatif
(Sumber: Husein Hendriyana, 2018:35)

Perupa menggunakan metode penciptaan yang berupa bagan alur proses kreatif dari (Hendriyana, Husein Metodologi Penelitian Penciptaan Karya, 2018). Di dalam metode penciptaan karya ini terdapat sebuah proses kreasi yang melibatkan 4 tahapan penting secara berurutan yang terdiri sebagai berikut.

2. Tahap Persiapan

Persiapan dilakukan melalui pengembaraan ide, imajinasi, dengan daya sensitivitas dan sensibilitas diri seorang kreatornya/seniman/kriyawan. Daya sensitivitas dan sensibilitas personal seniman/kriyawan yang

juga dipengaruhi oleh daya empati seseorang terhadap persoalan/fenomena diluar dirinya. (Hendriyana, 2018:36)

Adapun dalam tahapan persiapan ini perupa melakukan pembacaan mengenai pengalaman, mencari sumber literasi, kajian dan teori yang berhubungan dengan pembahasan perupa, Dari terkumpulnya sumber tersebut, nantinya perupa akan mencari dan mengembangkan dan menentukan ide yang akan diangkat dalam karya seni lukis. Adapun media yang digunakan perupa yaitu kanvas dan cat akrilik. Bagi perupa media dan bahan tersebut cukup dikuasai oleh perupa dalam berkarya, serta sapuan teknik arsir yang digunakan oleh perupa untuk mencapai artistik.

3. Tahap Inkubasi

Proses berpikir tentang suatu masalah secara bawah sadar ketika seseorang individu atau kelompok terlibat dalam kegiatan-kegiatan lain (Hendriyana, 2018:36)

Pada tahapan inkubasi, perupa mengolah tentang kebebasan ekspresi, rasa, ide, pengalaman, daya memori serta daya artistik dan kreatifitas membentuk citraan karya yang akan disajikan. Dalam tahapan ini perupa menyajikan dua entitas yaitu, nilai tradisi jawa dan nilai spiritual agama dalam bentuk visual.

4. Tahap Iluminasi

Yaitu proses pencerahan/pencerdasan diri yang didapatkan dari penglihatan bawah sadar kegiatan-kegiatan lain. (Hendriyana, 2018:36)

Pada tahapan iluminasi, perupa menetapkan unsur visual yang menjadi instrumen pertimbangan karya, dengan membuat gambaran media dan sketsa.

Tahapan ini merupakan proses analisa perupa yang kemudian menghasilkan sebuah ruang pengkajian pada suatu pemaknaan yang sudah diobservasi sebelumnya. Kemudian hasil dari analisa yang berupa pengkajian tersebut nantinya akan mengantarkan perupa terhadap kegelisahan yang berakhir pada puncak inspirasi. Hasil dari perenungan yang berupa inspirasi setelah mempertimbangkan objek dan visual yang didapatkan sebelumnya. Melalui hasil proses analisa tersebut nantinya juga mampu membantu perupa ketika akan melakukan proses penciptaan karya dan juga memperkaya imajinasi

eksplorasi perupa sebelum imajinasi eksplorasi dierami atau diinkubasi.

5. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan kegiatan penjelajahan dan pencarian gaya pribadi dengan bereksperimen serta memperbanyak pengalaman pada teknik dan komposisi untuk menemukan bentuk-bentuk baru.

Alma M. Hawkins menuturkan bahwa tahapan ini termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon objek yang dijadikan sumber penciptaan (Hawkins, 1990:27).

Pada tahapan eksplorasi, perupa melakukan eksplorasi pada nilai-nilai spiritual yang berkembang di masyarakat sekitar. Perupa kemudian menggali dan mempelajari bentuk, simbol dan tulisan yang menyusun konstruksi rajah yang kemudian akan dituangkan dalam bentuk seni lukis.

6. Tahap Inkubasi/Pengeraman

Pada tahapan ini, perupa melakukan proses perenungan serta kajian mengenai semiotika dan unsur visual serta teks kalimat yang ditemui pada Rajah agar tercipta sebuah rekonstruksi dari setiap pengimajinasian yang kemudian di eksplorasi. Kajian dari eksplorasi tersebut kemudian akan perupa kembangkan menjadi bentuk lain yang hasilnya berupa bentuk karya seni lukis. Dalam tahapan ini perupa mendapat sebuah gambaran bentuk dan penentuan medium yang akan digunakan nantinya saat melakukan produksi penciptaan karya, perupa akan menyajikan teknik visual dalam bentuk seni lukis diatas kanvas pada karya yang akan diciptakan.

7. Bentuk

Pada tahapan ini, perupa melakukan proses pengembangan terhadap inspirasi yang di dapat pada tahap pengeraman disetiap unsur visual serta teks kalimat yang ditemui pada Rajah menjadi sebuah objek atau bentuk, upaya ini dilakukan untuk mendapatkan sebuah konsep objek atau bentuk visual. Kemudian perupa mengembangkan setiap gagasan ide dari semiotika Rajah yang akan dikombinasikan dengan hal-hal yang dianggap mitos atau memiliki citra magis dan spiritual yang

berkembang dalam masyarakat jawa dalam bentuk visual yang perupa temukan. Bentuk-bentuk yang perupa temukan tadi akan di visualisasikan diatas kanvas dengan cat akrilik berwarna merah, background berwarna sephia, bentuk-bentuk geometris, teks arab pegon, dan aksan dekoratif. Adapun bentuk dari kesatuan karya ini menggunakan konsep mandala. Dalam konsep tersebut tidak ada konsep objek, namun konsep semuanya adalah merupakan subjek. Hal tersebut menjelaskan bahwa didalam makrokosmos terdapat elemen-elem dasar yang hidup seperti air, udara, api, dan yang ada di alam semesta juga eksis didalam tubuh manusia sebagai bagian mikrokosmos.

8. Tahap Kreasi dan Proses Pembuatan Karya

Sebagai penunjang dalam proses kreasi serta proses penciptaan sebuah karya seni lukis, dibutuhkan sebuah alat yang mendukung untuk digunakan sebagai medium dalam eksplorasi. Pada tahapan ini perupa mulai memasuki tahapan penciptaan karya, langkah awal perupa adalah dengan mempersiapkan alat serta bahan, selanjutnya perupa melakukan proses pembuatan sketsa dasar, kemudian selanjutnya masuk pada proses pewarnaan terhadap objek-objek visual yang sebelumnya telah disketsa dan diakhiri dengan finishing. Adapun alat dan bahan yang digunakan perupa di dalam proses penciptaan karya lukisan yaitu berupa Kanvas, Kuas, dan Cat Akrilik.

Berikut adalah merupakan proses gambaran penciptaan seni lukis yang dilakukan perupa ketika melakukan kreasi terhadap eksplorasi nilai-nilai spiritual masyarakat jawa dalam bentuk seni lukis.

1. Proses Penciptaan Karya Seni Lukis

Sebelum menciptakan karya lukis diatas kanvas, perupa mempersiapkan alat serta bahan sebagai unsur penunjang dalam kelancaran proses penciptaan karya seni lukis, diantara bahan dan alat tersebut seperti 1 pensil 2B steadler, 1 penghapus fabercastle, Kanvas berukuran 140 cm x 120 cm, cat akrilik dan kuas. Berikut adalah merupakan tahapan proses dari penciptaan karya seni lukis:

- **Tahap 1**

Tahap pertama di dalam proses penciptaan karya seni lukis ini, perupa mulai menorehkan cat akrilik warna sephia ke permukaan kanvas yang masih polos sesuai kebutuhan rancangan sketsa yang bertujuan untuk menutup pori-pori kanvas sehingga lebih mudah menggunakan cat akrilik di atasnya. Proses ini juga merupakan pembuatan background. Teknik ini biasa disebut *under painting*



- **Tahap 2**

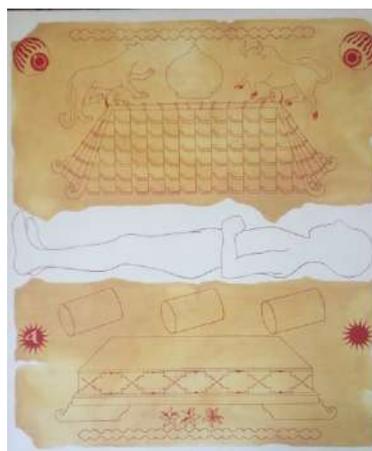
Pada tahapan dua ini, perupa mulai menggoreskan sketsa diatas background sephia dengan menggunakan pensil. Tahapan ini merupakan proses rancangan sebelum pembuatan objek dan bentuk-bentuk visual sebelum melakukan proses pewarnaan pada objek.



Gambar 4. Tahap 2 (Proses sketsa rancangan diatas background). Sumber: Rizqi Maulana. 2021.

- **Tahap 3**

Memasuki tahapan ketiga ini perupa mulai melakukan permulaan pewarnaan dengan memberikan garis atau *outline* tegas pada objek mengikuti rancangan sketsa dengan cat akrilik berwarna merah.



Gambar 5. Tahap 3 (Proses Pewarnaan Outline). Sumber: Rizqi Maulana. 2020.

- **Tahap 4**

Memasuki tahapan ini, perupa sudah mulai memasuki tahap pewarnaan secara utuh dan mulai melakukan proses detailing pada objek. Pada tahapan ini perupa juga menuliskan kalimat dan doa-doa. Tahapan ini juga sekaligus merupakan tahap Finishing pada penciptaan seni lukis yang perupa ciptakan.



Gambar 6. Tahap 4 (Proses Pewarnaan dan Detailing). Sumber: Rizqi Maulana. 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENCIPTAAN KARYA LUKIS

Penciptaan karya seni lukis ini merupakan sebuah karya yang berangkat dari pengalaman empiris dan daya eksplorasi perupa pada nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa secara mendasar pada penerapan dalam praktik kehidupan. Karya seni lukis yang perupa ciptakan berjumlah 4 dengan masing-masing ukuran 120 cm x 140 cm. Medium lukis yang digunakan oleh perupa adalah cat akrilik diatas kanvas, medium tersebut merupakan medium paling lama yang digunakan para seniman dan menjunjung aspek nilai estetis tersendiri didalamnya. Karya lukis ini merupakan eksplorasi dan penafsiran perupa terkait rajah kerangka berfikir dari Frazer juga perupa gunakan ketika memahami magis, agama, dan mitos pada rajah, karena dalam karya lukis yang perupa ciptakan merupakan penggabungan antara entitas magis dan religious yang kemudian membentuk satu kesatuan karya lukis. Gagasan tersebut akan diolah dan dieksplorasi oleh perupa untuk menjadi sebuah gambaran artistik rajah diatas kanvas. Teknik yang dipakai oleh perupa dalam melukis adalah teknis arsir, yaitu teknik menarik garis sejajar untuk memberikan efek-efek pada sebuah objek atau gambar. Teknik ini sesuai dengan kemampuan perupa yang biasa

gunakan dalam menciptakan karya drawing maupun lukis.

• Perwujudan Karya

Karya 1



Gambar 7. Tuma'ninah, 120 x 140 cm. Sumber: Rizqi Maulana 2021.

Judul : Tuma'ninah

Ukuran : 120 cm x 140 cm

Media : Cat Akrilik diatas Kanvas

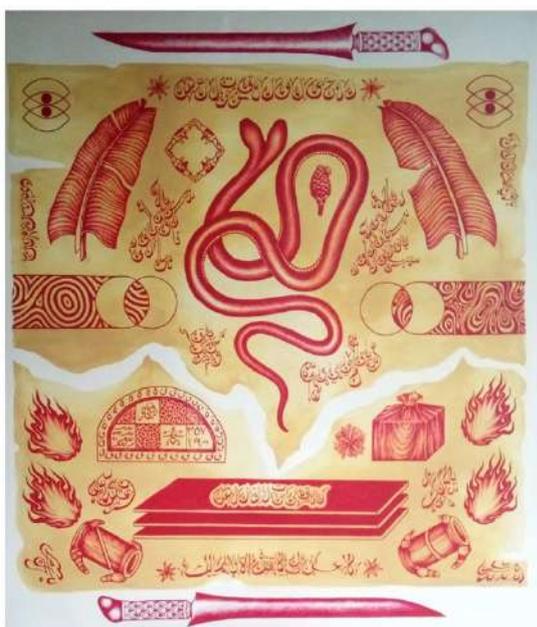
Tahun : 2021

Deskripsi Karya

Perupa melukiskan figur orang sedang dalam posisi berbaring yang merupakan representasi posisi awal manusia lahir ke dunia dan meninggalkan dunia(mati). Joglo yang merepresentasikan sebagai rumah atau tempat bernaung, Joglo sendiri merupakan rumah adat masyarakat Jawa dimana Joglo memiliki nilai sebagai identitas. Diatas atap tersebut terdapat Macan dan Banteng. Simbol Macan dan Banteng sendiri biasa ditemukan pada gunung wayang yang memiliki makna kebaikan dan kejahatan. Perilaku dan sikap yang baik akan menentukan manusia terhadap nilai yang haq. Secara umum visual yang perupa sajikan dalam karya tersebut merupakan asal-usul hadirnya manusia dan sikap manusia untuk memusatkan dirinya kepada dzat yang esa, simbol kubah merupakan bentuk analogi dari nilai hubungan vertikal manusia

dengan Tuhan. Hubungan vertikal tidak serta merta tercapai begitu saja tanpa adanya dasar dan pondasi pokok menuju kesempurnaan, hal tersebut perupa wujudkan dalam wujud meja dipan yang dari segi fungsionalnya merupakan tempat tumpuan untuk meletakkan barang atau sesuatu di atasnya sebagai simbol pondasi dasar dan tumpuan manusia untuk mencapai pemusatan hubungan dengan Tuhan. Secara keseluruhan karya ini merupakan eksplorasi dari nilai spiritual yang biasa disebut oleh masyarakat Jawa dengan istilah *Sangkan Paraning Dumadi*. Istilah *Sangkan Paraning Dumadi* sendiri merupakan tuntunan manusia untuk mencari, mengenali, menghayati, menelusuri dan menyadari asal-usulnya untuk mencapai kesempurnaan.

Karya 2



Gambar 8. Pati Selamet, 120 x 140 cm. Sumber: Rizqi Maulana 2021.

Judul : Pati Selamet

Ukuran : 120 cm x 140 cm

Media : Cat Akrilik diatas Kanvas

Tahun : 2021

Deskripsi Karya

Pada karya lukis ini perupa menampilkan visual hewan melata, yaitu ular. Ular sendiri di lingkungan masyarakat Jawa memiliki mitos dan kepercayaan yang kental, bahwa dengan hadirnya

ular sebagai penanda akan datangnya hal buruk, sial dan malapetaka yang akan menghampiri orang-orang yang ada disekitar. Pada bagian paling atas dan paling bawah terdapat senjata tajam berupa parang dimana parang sendiri merupakan simbol gaman. Kemudian disisi kanan kiri terdapat daun pisang. Objek tersebut terletak di tiap sisi daru ular sebagai representasi visual dari entitas alam. Pada bagian sisi bawah juga terdapat visual bambu *pethuk*, bambu tersebut dipercayai masyarakat Jawa memiliki energi dan kekuatan magis dan manfaat untuk mengusir gangguan energi jahat. Secara keseluruhan karya ini memiliki makna bahwa sebagai manusia hendaknya selalu menjaga keselarasan dan keseimbangan alam. Ular dan Daun pisang merupakan representasi visual dari unsur hewan dan tumbuhan. Visual mata di sisi atas kanan kiri merupakan simbol bahwa perilaku manusia selalu diawasi oleh dzat yang maha esa. Oleh karenanya, masyarakat Jawa meyakini adanya alam fisik dan alam metafisik. Untuk menciptakan keselarasan tersebut masyarakat Jawa menerapkan perilaku yang baik dan tidak mengganggu ataupun merusak tatanan alam tersebut. Sikap dan perilaku masyarakat Jawa sangat berhati-hati dan menjunjung keseimbangan alam sekitarnya. Karya ini merupakan eksplorasi dari nilai spiritual yang biasa disebut oleh masyarakat Jawa dengan istilah *Memayu Hayuning Bawono*. Konsep *Memayu Hayuning Bawono* merupakan konsep yang mengajarkan tentang makna berperilaku baik terhadap kehidupan alam semesta menyangkut entitas fisik dan metafisik untuk melahirkan kesatuan yang harmoni.

Karya 3



Gambar 9. Begjo Moro, 120 x 140 cm. Sumber: Rizqi Maulana 2021.

Judul : Begjo Moro
Ukuran : 120 cm x 140 cm
Media : Cat Akrilik diatas Kanvas
Tahun : 2021

Deskripsi Karya

Perupa melukiskan sebuah tumpeng yang disangga dengan tulang dan buah kelapa. Tulang dan buah Kelapa menjadi representasi unsur keseimbangan kosmologi dari elemen tumbuhan dan hewan. Hal tersebut merupakan bentuk cerminan masyarakat Jawa yang senantiasa menjunjung tinggi keseimbangan antara makhluk di sekitarnya untuk menopang keberlanjutan hidup. Diatas Tumpeng terdapat bunga sedap malam sebagai simbol kemurnian. Dalam ritus kebiasaan masyarakat Jawa seringkali menghadirkan bunga sebagai wewangen

(pewangi) yang memiliki makna tersendiri. Kemudian di sisi atas kanan kirinya terdapat burung walet yang terbang menyambar kearah tumpeng. Tumpeng sering hadir dalam upacara atau slametan yang dilakukan masyarakat Jawa. Tumpeng sendiri memiliki makna bahwasanya hidup harus dijalani dengan penuh kesungguhan agar mencapai tujuan. Visual tumpeng sendiri memiliki pemaknaan simbolik sebagai bentuk rasa syukur terhadap segala macam nikmat yang diberikan Tuhan kepada manusia. Nikmat-nikmat tersebut berupa hewan, tumbuhan dan segala macam yang ada di semesta sebagai kenikmatan yang tak ternilai bagi keberlangsungan hidup manusia. Burung walet sendiri oleh masyarakat Jawa sering dikaitkan dengan kepercayaan datangnya sebuah keberuntungan atau akan mendapatkan rezeki. Secara keseluruhan karya ini memiliki makna bahwa sebagai upaya dalam mendapatkan keinginan atau kesejahteraan yang dituju, hendaknya manusia membayar dengan usaha keras dan kesungguh-sungguhan, analogi tersebut perupa wujudkan dalam bentuk visual pisau belati dimana pisau tersebut dari segi fungsi sebagai alat yang digunakan untuk mempermudah aktifitas manusia untuk mengupas, memotong dan menguliti sesuatu. Pada bagian bawahnya terdapat bentuk geometris yang berisi doa sebagai wujud spiritualitas dan kobaran api sebagai sebuah bara semangat. Sejatinya masyarakat Jawa pada perilaku hidupnya menerapkan prinsip *Sumeleh* yang selalu mengutamakan rasa syukur, berserah diri, ikhlas akan segala macam bentuk karunia yang diberikan Tuhan didunia. karya ini merupakan eksplorasi dari nilai spiritual yang biasa disebut oleh masyarakat jawa dengan istilah *Selametan*. *Selametan* di Jawa merupakan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendambakan keadaan selamat, upacara yang melambangkan kesatuan mistik dan sosial. *Selametan* merupakan respon atas kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau disucikan.

Karya 4



Gambar 10. Songgo Kamulyan, 120 x 140 cm. Sumber: Rizqi Maulana

Judul : Songgo Kamulyan
Ukuran : 120 cm x 140 cm
Media : Cat Akrilik diatas Kanvas
Tahun : 2021

Deskripsi Karya

Pada karya terakhir dalam artikel ini, perupa melukiskan sebuah konstruksi atap bangunan langgar. Langgar sendiri merupakan termasuk tempat ibadah orang islam dan juga sebagai tempat distribusi ilmu pengetahuan dan keagamaan. Bangunan tersebut merefleksikan makna simbolik sebuah aktifitas religious dan spiritual secara personal maupun komunal dalam melakukan sembayang atau pemujaan terhadap dzat yang tunggal. Langgar memiliki nilai spiritual dimana sebelum memasuki dan melakukan ibadah diharuskan untuk bersuci dahulu. Dalam konteks spiritual masyarakat Jawa hal tersebut biasa disebut dengan istilah *ngerogo sukmo*, yaitu proses laku olah batin dan jiwa agar mencapai kesucian. Pada bagian sisi kanan kiri terdapat bunga sedap malam yang lekat dengan mitos mampu mengundang kehadiran malaikat. Kitab yang terbuka memberikan analogi dan pemaknaan nilai cakrawala ilmu pengetahuan atau biasa disebut

masyarakat dengan aktifitas *ngaji*. Melalui *ngaji* membaca kitab, buku, atau realitas yang terjadi merupakan bentuk ikhtiar manusia sebagai makhluk yang memiliki akal untuk menggunakannya secara maksimal. Karena akal merupakan karunia yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Melalui akal manusia mampu membedakan hal yang baik dan batil. Pada bagian sisi paling atas kanan kiri terdapat pijar mentari gelap dan terang yang memiliki simbol waktu siang dan malam. Pada waktu tertentu antara siang dan malam masyarakat jawa mengistimewakan waktu tersebut untuk melakukan laku spiritual seperti puasa dsb. Pada bagian tengah terdapat bentuk geometris dimana tertulis *asmaul husna* yang menjadi pusat pencapaian dari olah spiritual. Visual Jangkrik dan Bunga kenanga merupakan bagian dari unsur hewan dan tumbuhan sebagai simbol ruang hidup masyarakat Jawa yang tidak lepas dari unsur tersebut. Secara keseluruhan karya ini memiliki makna akan perjalanan spiritual manusia harus diawali dengan sebuah kesadaran untuk *Tirakat*. Spiritualitas tak akan tercapai ketika manusia tersebut tidak mengekang nafsu, mengolah batin dan jiwa agar tetap pada kondisi yang suci. Spiritualitas berangkat dari akal yang bersih dan kesadaran jasmani serta rohani yang suci. Karya ini merupakan eksplorasi dari nilai spiritual yang biasa disebut oleh masyarakat jawa dengan istilah *Tirakat* atau biasa juga disebut dengan *Ngerogo sukmo*. Pada intinya *Tirakat* merupakan proses menjalani laku spiritual terkait batin dan jiwa untuk mencapai kesucian. Masyarakat Jawa sering melakukan *Tirakat* sebagai upaya penyatuan dan kesucian untuk mencapai sesuatu hajat atau keperluan khusus yang diinginkan.

KESIMPULAN

Berawal dari pengalaman empiris dan pembentukan karakter perupa. Seluruh karya yang diciptakan oleh perupa ini merupakan bentuk eksplorasi dan reinterpretasi terhadap simbol, mitos, nilai spiritual, agama yang dituangkan dalam satu kesatuan karya lukisan. Karya yang diciptakan oleh perupa menggunakan pendekatan dan meminjam dasar kerangka berfikir dari Frazer perihal magis dan agama untuk memahami setiap entitas dan unsur yang perupa temukan pada rajah. Konsep dari karya

yang diciptakan oleh t perupa adalah terkait nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa yaitu:

- 1) *Sangkan paraning dumadi* yang bagi masyarakat Jawa merupakan sebuah konsep asal-usul manusia dan penyatuan kesempurnaan dengan Tuhan atau biasa disebut *manunggaling kawula gusti*.
- 2) *Memayu Hayuning Bawono* yang bagi orang Jawa merupakan sebuah konsep tentang sikap perilaku menjaga hubungan keharmonisan dan keselarasan hidup dengan alam semesta dan isinya.
- 3) *Selamatan* yang bagi masyarakat Jawa merupakan sebuah konsep berserah, ikhlas, dan bentuk ungkapan rasa syukur terhadap seluruh kondisi kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan.
- 4) *Tirakat* yang bagi masyarakat Jawa merupakan sebuah perjalanan atau laku spiritual, batin, dan jiwa untuk mencapai puncak kondisi yang suci.

Dan kalimat-kalimat dzikir diwujudkan perupa dalam bentuk karya lukis rajah. Dalam keseluruhan konsep tersebut perupa menyampaikan gagasannya bahwa keyakinan dan nilai spiritualitas setiap individu merupakan manifestasi rasa dari apa yang dikehendaki melalui perilaku khusus demi menciptakan keselarasan dan harmonisasi. Secara keseluruhan Visualisasi yang disuguhkan perupa merupakan benda, hewan, tumbuhan, atau hal-hal yang memiliki citra magis dan mengandung mitos dan kepercayaan tersendiri yang berkembang di masyarakat Jawa. Pada dasarnya konsep Spritualitas masyarakat Jawa adalah merupakan bentuk olah rasa dan olah batin untuk percaya pada dzat, kekuatan maupun hal-hal yang ada dan diluar jangkauan dunia manusia itu sendiri. Pada proses visualisasi dilukiskan menggunakan teknik arsir secara bertahap dan detail dengan menggunakan cat akrilik diatas kanvas. Warna yang digunakan pada objek-objeknya menggunakan warna merah sehingga mampu memberikan daya kesan unsur magis yang biasa ditemukan dalam rajah. Tema yang diangkat oleh perupa pada karya lukisan ini mengangkat tentang yaitu tema tentang , tema tersebut adalah tentang nilai spiritual Jawa, diantaranya sebagai berikut: Sangkan paraning dumadhi, Memayu hayuning bawono, Selamatan dan Tirakat yang

secara visual bernuansa rajah. Proses penciptaan diawali dengan membuat background pada kanvas, kemudian dilanjutkan dengan proses sketsa menggunakan pensil. Setelah sketsa terbentuk, proses selanjutnya adalah memberi penegasan garis outline menggunakan cat pada objek . Tahap ini merupakan tahap permulaan pewarnaan pada objek. Kemudian proses pewarnaan dan pendetailan dengan teknik arsir secara bertahap sehingga menghasilkan kesan gelap terang pada objek sekaligus diakhiri dengan proses finishing. Bentuk karya dalam penciptaan ini yaitu lukisan dengan gaya dekoratif magis. Pemilihan objek, benda atau tumbuhan dan teks yang lekat dengan mitos dan dipercayai memiliki kekuatan sebagai upaya untuk menampilkan nuansa magis pada karya lukis. Perupa telah menyelesaikan proses penciptaan karya seni lukis yang menghasilkan empat buah karya lukisan dekoratif magis dengan judul sebagai berikut; Tuma' ninah (120x140 cm), Pati Selamet (120x140 cm), Begjo Moro (120x140 cm), Songgo Kamulyan (120x140 cm).

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, Mulya Rosa. 2018. *Ajaran Kejawen Maneges: Agama Asli Jawa*. Yogyakarta. Bening Pustaka & Rua Aksara.
- Budiharso, Teguh. 2016. *SYMBOLSIN JAVANESE MANTRA AJI SEDULURAN: A MAGNIFICENT MORAL VALUE*, LINGUA, Vol. 13, No. 1 (diakses 26 Oktober 2019).
- Dwiatmojo, Ghis Nnggar. 2018, *Azimat dan Rajah dalam Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad ke-20*, Manuskripta Vol. 8, No. 1 (diakses 11 Maret 2020,).
- Herniti, Ening. 2012, *Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard*, *Thaqāfiyyāt* Vol. 13, No. 2 (diakses 12 Maret 2020).
- Muhazetty, Barokah. 2017, *Mantra Dalam Budaya Jawa (Suntingan Teks Ajian Jawa dan Kajian Pragmatik)*. Universitas Diponegoro.

- Saddhono, Kundharu, Arif Hartata, Muhamad Yunus Anis. 2016, *Dialektika Islam Dalam Mantra Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Budaya Jawa*, *AKADEMIKA* Vol. 21, No. 01 (diakses 25 Oktober 2019).
- Sudana, I Wayan. 2009, *EKSISTENSI RERAJAHAN SEBAGAI MANIFESTASI MANUNGGALNYA SENI DENGAN RELIGI*, Vol.7, No. 2 (diakses 26 Oktober 2019).
- Muqtada, Muhammad Rikza 2016, *Menyoal Kembali Teori Evolusi Agama J.G. Frazer Dalam Keberagaman Masyarakat Jawa., Vol.1 No.1* (diakses 24 Desember 2021).
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta ; Bali: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Hendriyana, Husen. 2018. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa Abangan Santri Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.